

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hlm.39) definisi dari objek penelitian yaitu: “Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal.” Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah perlakuan akuntansi terhadap Villa Isola sebagai Aset Bersejarah yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta penyajian dan pengungkapan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menurut Nazir (1988:51) merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Di dalam pendekatan penelitian terdapat jenis dan desain penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1993:89) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Sedangkan menurut David Williams (1995) penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Karena penelitian dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat metode post positivisme dengan kondisi obyek yang natural, dengan menempatkan peneliti sebagai alat atau instrument kecil, teknik pengumpulan data bersifat gabungan (data kuantitatif dan kualitatif). Analisis data berjenis analisis induktif dan menekankan pada kualitas dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi pada obyek penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai

suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan penelitian eksploratif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memperjelas apa sebenarnya masalah yang perlu diselesaikan dan bagaimana penelitian selanjutnya harus dilakukan. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2002).

Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahapan persiapan, (2) tahapan pelaksanaan penelitian, dan (3) tahapan analisis data. Langkah awal yang dilakukan dalam tahapan persiapan mencakup beberapa hal, yaitu: observasi, studi pendahuluan, perencanaan penelitian, merumuskan masalah, dan merumuskan tujuan.

Dalam tahapan pelaksanaan penelitian, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang mendukung penelitian baik informan sebagai sumber primer maupun *literature review* sumber sekunder yang mendukung penelitian ini. Pada tahapan analisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan dalam bentuk simpulan dan rekomendasi. *Output* dari penelitian ini adalah hasil draft skripsi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti menyimpulkan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan saling berhubungan, yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan pertimbangan dan kajian dari berbagai metode ilmiah.

3.3 *Setting* Penelitian: Fenomenologi

Pada awalnya, istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert, tahun 1764, untuk menunjuk pada Teori Kebenaran. Setelah itu, istilah ini diperluas pengertiannya. Sedangkan menurut Kockelmans (1967, dalam Moustakas 1994:26), fenomenologi digunakan dalam filsafat pada tahun 1765, yang kadang-kadang ditemukan dalam karya-karya Immanuel Kant, yang kemudian didefinisikan secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009). Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang *essensial* dari pengalaman kesadaran

dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, Flowers, & Michael, 2009) Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.

Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview, baik *interview* mendalam (*in-depth interview*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti. *In-depth* juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan sense dari yang nampaknya *straight-forward* secara aktual secara potensial lebih *complicated*. Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/kejadian dengan pewawancara mendalam. ataupun *interview*. Data yang diperoleh dengan *in-depth interview* dapat dianalisis proses analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith (2009: 79-107). Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut.

3.3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian di Villa Isola Bandung yang berlokasi di Jalan Dr. Setiabudi No 22, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan sepanjang bulan Maret 2024.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:305) menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini berarti seorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti sebagai *human instrument* akan mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang menjadi

alat bantu dalam penelitian ini antara lain, informasi dari pihak Villa Isola sebagai informan penelitian serta dokumen-dokumen pendukung pengukuran kinerja perusahaan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh data yang akan kita analisis/olah. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni secara kualitatif dengan menyesuaikan kondisi alamiah sumber primer, serta teknik pengumpulan data lebih banyak digunakan pada proses observasi partisipan, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang disampaikan sebelumnya ialah ciri khas dari penelitian kualitatif (Moleong, L. J., & Edisi, 2004). Maka dari itu teknik yang dilakukan pada penelitian yang berjudul “Kontroversi Perlakuan Akuntansi terhadap Villa Isola sebagai Aset Bersejarah” adalah sebagai berikut:

3.5.1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan salah satu metode wawancara yakni *in depth interview* atau wawancara secara mendalam. Wawancara menjadi bagian tak terpisahkan dari pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2005: 186) wawancara mendalam menjadi alur dalam pengumpulan informasi yang dalam, terbuka, dan bebas terkait masalah dan fokus penelitian yang diarahkan kepada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan serangkaian rincian pertanyaan kepada informan/responden terhadap sebuah topik yang telah ditentukan untuk mengetahui pendapat responden mengenai cara mereka memandang sebuah permasalahan.

Peneliti perlu mempunyai keterampilan untuk dapat menciptakan suasana yang rileks dan fleksibel agar informan dapat mengutarakan pendapat atas pertanyaan yang diajukan dengan jujur dan tanpa desakan, sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya. Wawancara mendalam menjadi

salah satu alat pada penelitian ini guna mencocokkan dan mengonfirmasi data sekunder yang penulis dapatkan, yang dalam hal ini adalah arsip-arsip sejarah, laporan keuangan dan catatan akuntansi yang ada pada objek penelitian. Terkait subjek yang ditunjukkan peneliti untuk diwawancarai yaitu Biro Sarana dan Pasarana serta Divisi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). Peneliti memilih metode ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria yang diteliti, dengan menetapkan pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2. Dokumentasi

Selain teknik diatas, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis. Dokumen biasanya berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan yang berkaitan dengan perubahan budaya entitas seperti arsip-arsip, dokumen tertulis dan dokumen berupa foto-foto dan lainnya. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data dan merupakan bahan utama dalam penelitian

3.6 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan melalui pengamatan langsung yang dilakukan pada wawancara, dan observasi. Data sekunder menjadi sumber data pelengkap yang mendukung data primer. Sumber data sekunder yang dikumpulkan oleh penulis yaitu dari arsip-arsip dan dokumen keuangan tertulis termasuk kebijakan akuntansi terhadap aset tetap, khususnya aset bersejarah.

3.7 Keabsahan/Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015:83). Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Menurut Denzin & Yvonna (2009) Terdapat 3 jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data pada penelitian yaitu:

1. Triangulasi sumber

Memvalidasi data atau keabsahan sebuah informasi dengan berbagai sumber perolehan data. Triangulasi sumber pada penelitian ini memfokuskan validasi pada informasi-informasi yang diberikan oleh manajer PT Venamon selaku informan dalam setiap pandangannya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang divalidasi satu informan dengan yang lainnya.

2. Triangulasi metode

Validasi data pada teknik triangulasi ini yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh antar metode pengumpulan data yaitu antar hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan keabsahan informasi satu dengan metode lainnya.

3. Triangulasi teori

Dilakukan dengan menggunakan berbagai teori yang relevan untuk mengonfirmasi dan memperkuat data-data yang dikumpulkan dapat diyakini keabsahannya

Berdasarkan penjelasan triangulasi diatas, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang didapat oleh peneliti dari serangkaian penelitian yang dilakukan dengan perspektif teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini tidak lain dilakukan agar tidak terjadi bias antara individu peneliti dengan temuan dan interpretasi yang dihasilkan.

3.8 Metode Analisis Data

Dari data yang sebelumnya telah peneliti kumpulkan melalui serangkaian pengumpulan data, metode analisis yang diterapkan peneliti pada penelitian ini adalah dengan menguji keabsahan data yang ada pada wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan membandingkannya satu sama lain dan mengemukakan interpretasi serta kesimpulan yang penulis kemukakan pada bagian pembahasan penelitian ini. Langkah-langkah pokok dalam metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengarah pada model Miles dan Huberman (1992) yakni sebagai berikut:

Teknik analisis data merupakan proses untuk mendeskripsikan fenomena tersebut. Teknis analisis data dalam jurnal (Musdalifa & Mulawarman, 2019) yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam proses mereduksi data, peneliti akan merangkum, memilah data yang pokok dan penting serta membuat kategorisasi. Adapun, data-data lainnya yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan akan dipisahkan guna untuk memudahkan dalam melakukan analisis.

2. Koding

Koding dalam analisis kualitatif digunakan secara konduktif, untuk membangun sebuah data baru dari kategorisasi yang sudah ada dan untuk memperlihatkan suatu gambaran dari penelitian secara menyeluruh dari peneliti (James, 2016).

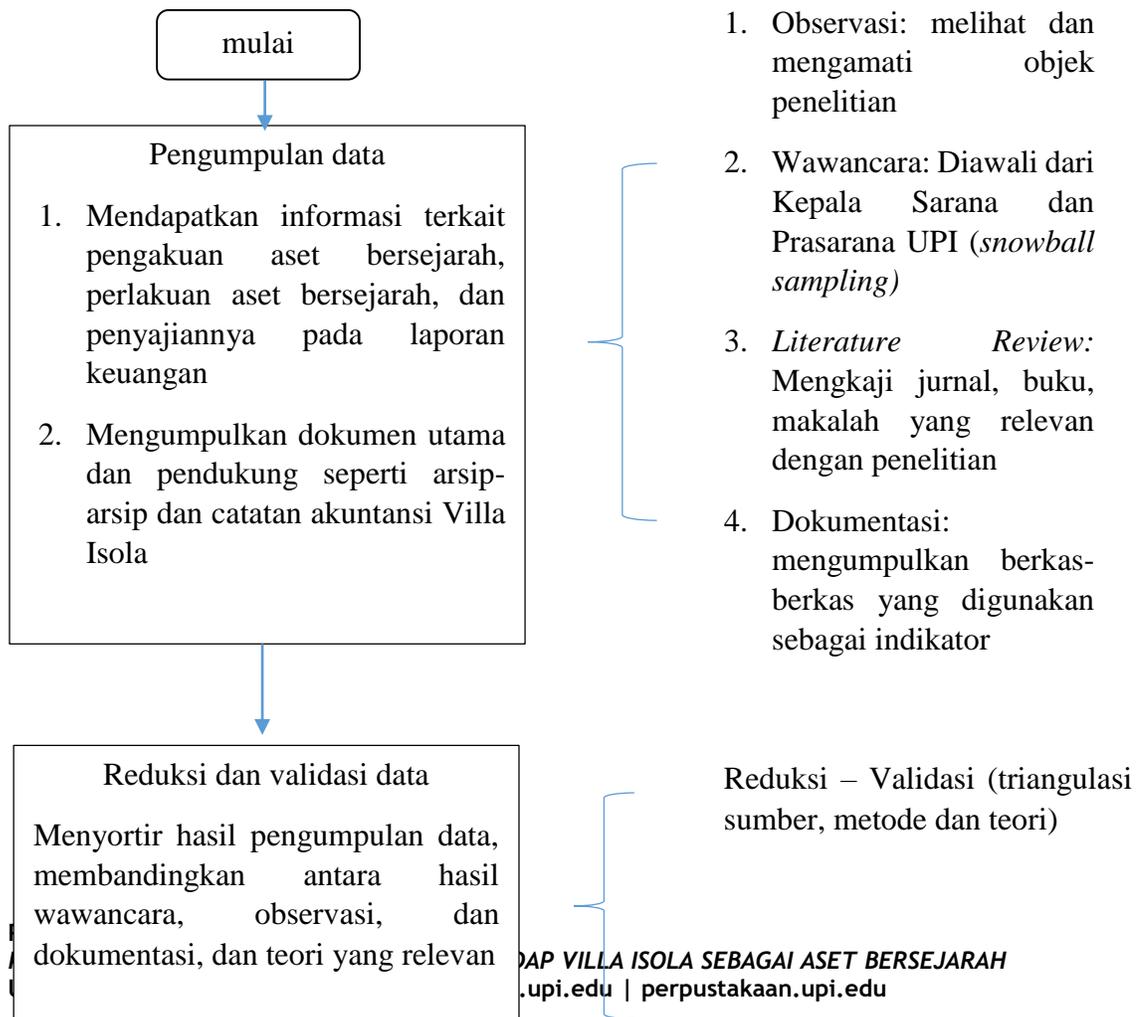
3. Penyajian Data (*Data Display*)

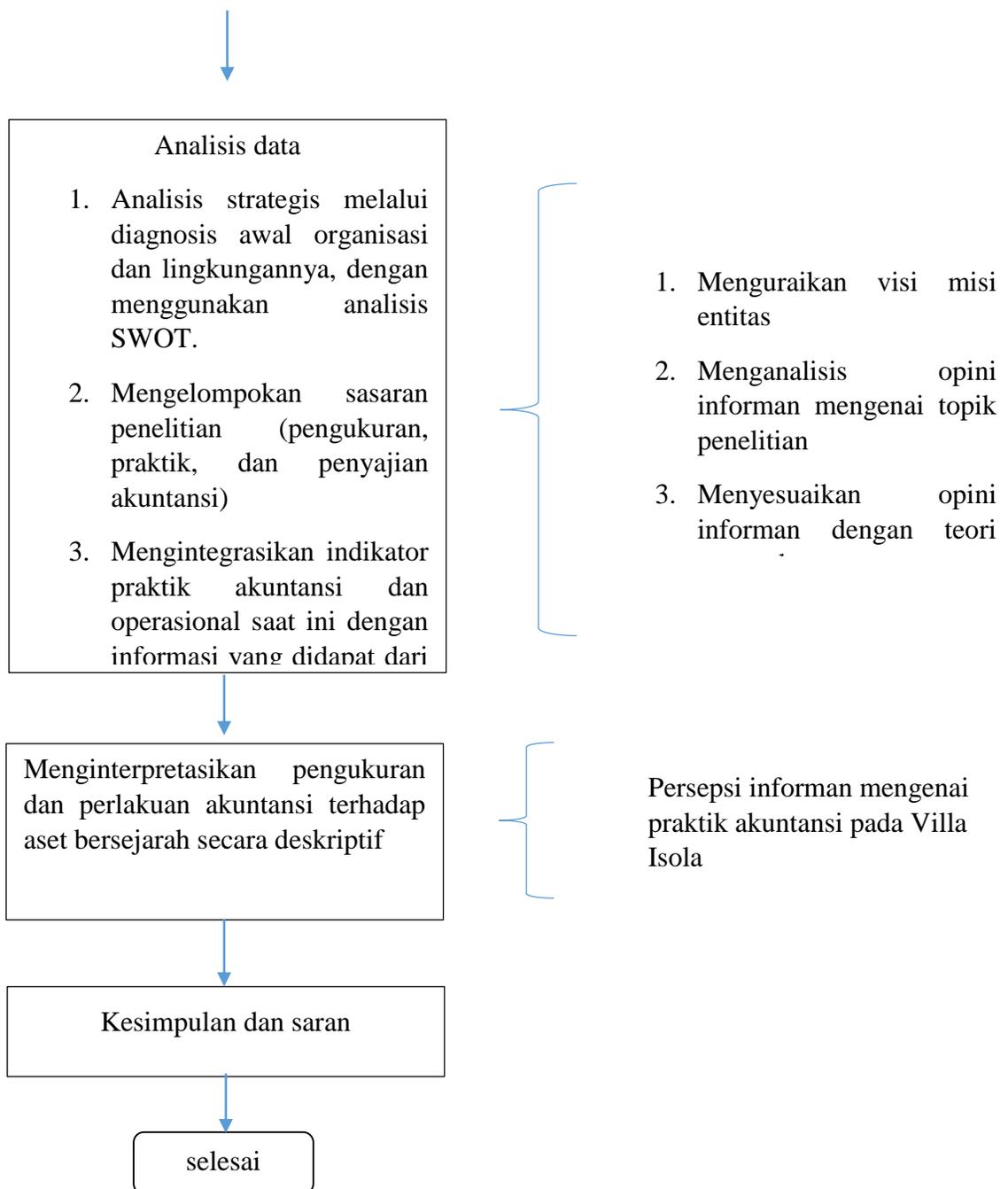
Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih sering menggunakan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data tersebut, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan dan berguna untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah di pahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan aktivitas terakhir yang dilakukan dalam menganalisis data yang ada. Kesimpulan yang akan diambil oleh peneliti, bergantung dengan data maupun bukti-bukti lain yang valid saat peneliti berada di lapangan. Analisis data akan terus dilakukan sejalan dengan pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan data-data yang terkait dengan batasan penelitian

3.9 Langkah Penelitian





Gambar 3. 1 Langkah penelitian

3.10 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur: Kepala Sarana dan Prasarana

Serangkaian pertanyaan disiapkan untuk mendukung wawancara semi terstruktur untuk menjawab setiap rumusan masalah yang diajukan pada penelitian. Subjek wawancara/informan yang dituju yaitu kepala sarana dan prasarana UPI Bandung.

Tabel 3. 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Bagaimana status kepemilikan Villa Isola Bandung?
2	Aset bersejarah merupakan aset yang seperti apa?
3	Bagaimanakah pengoptimalan atas pemanfaatan aset bersejarah, khususnya pada pengelolaan Villa Isola?
4	Apa dasar hukum atau panduan yang digunakan dalam pemanfaatan aset bersejarah?
5	Penggunaan bangunan-bangunan bersejarah dalam kegiatan perkantoran biasanya dinilai dengan menggunakan nilai wajar. Bagaimana penilaian yang dilakukan pada bangunan Villa Isola?
6	Adakah hambatan dalam menilai suatu aset bersejarah, khususnya Villa Isola ini?

3.11 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur: Kepala Divisi Akuntansi

Serangkaian pertanyaan disiapkan untuk mendukung wawancara semi terstruktur untuk menjawab setiap rumusan masalah yang diajukan pada penelitian. Subjek wawancara/informan yang dituju yaitu kepala divisi akuntansi UPI Bandung.

Tabel 3. 2 Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Sebagai apa Villa Isola diakui dalam laporan keuangan?
2	Bagaimana pengungkapan Villa Isola dalam laporan keuangan?

3	Bagaimana praktik akuntansi yang dilaksanakan pada Villa Isola?
4	Standar apakah yang digunakan Villa Isola dalam menyusun laporan keuangan?
5	Apakah aset bersejarah Villa Isola digolongkan sebagai aset bersejarah atau aset tetap lainnya?
6	Apakah aset bersejarah yang tergolong aset tetap juga disusutkan? Jika iya, metode penyusutan apa yang digunakan dalam penyusutan aset bersejarah? Jika tidak, mengapa tidak dilakukan penyusutan aset bersejarah?
7	Bagaimana pos akun aset bersejarah dalam laporan keuangan?
8	Bagaimana cara menilai atau valuasi ekonomi aset bersejarah?
9	Adakah ketentuan khusus dalam menilai aset bersejarah?
10	Siapakah yang berhak menilai ekonomi tersebut?
11	Adakah hambatan dalam menilai suatu aset bersejarah, khususnya Villa Isola ini?
12	Bagaimana penyajian aset bersejarah (Villa Isola) dalam laporan keuangan?
13	Bagaimana dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam upaya pengelolaan koleksi, konservasi koleksi, serta pembinaan dan pengembangan Villa Isola?
14	Dapatkah mengestimasi masa manfaat aset bersejarah Villa Isola?

3.12 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur: Ahli di Bidang Kesenjarahan

Serangkaian pertanyaan disiapkan untuk mendukung wawancara semi terstruktur untuk menjawab setiap rumusan masalah yang diajukan pada penelitian. Subjek wawancara/informan yang dituju yaitu pihak *Bandung Heritage Society*

Tabel 3. 3 **Daftar Pertanyaan Wawancara**

No	Pertanyaan
1	Apa pengertian aset bersejarah menurut pemahaman anda?
2	Kriteria apa sajakah yang harus dipenuhi agar suatu benda dapat diakui sebagai aset bersejarah?
3	Bagaimanakah sistem pengendalian aset bersejarah yang dilakukan untuk melindungi aset bersejarah?
4	Mengapa Villa Isola yang diakui sebagai cagar budaya masih digunakan sebagai kantor rektorat hingga saat ini?
5	Bagaimana cara UPI mendapatkan Villa Isola sebagai aset bersejarah?
6	Apakah Villa Isola sebagai aset bersejarah bisa diperjual belikan?
7	Apakah aspek-aspek sejarah (sejak kapan gedung berdiri, siapa yang mendirikan, cerita sejarah tentang Villa Isola) dapat mempengaruhi penilaian Villa Isola secara akuntansi?
8	Berdasarkan PSAP 07, mengapa ada pernyataan “tidak mengharuskan pemerintah untuk menyajikan aset bersejarah di dalam neraca” jika aset bersejarah termasuk sebagai salah satu jenis aset?
9	Aset bersejarah biasanya diharapkan untuk dipertahankan dalam waktu yang tak terbatas. Lalu bagaimanakah penilaiannya?